

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jamu tradisional merupakan sebuah minuman herbal yang sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Minum jamu dianggap oleh masyarakat Indonesia sebagai obat tradisional. Jamu biasanya terbuat dari tumbuh-tumbuhan herbal dan juga dari bagian tubuh hewan. Sebagian masyarakat menyebutnya sebagai suatu pengobatan komplementer. Pada Negara asia sendiri yang banyak menggunakan obat tradisional ini adalah Cina, Korea, India, dan juga termasuk Indonesia. (Setiawan, Dianto, & Surhayanto, 2018)

Berbagai daerah di Indonesia sudah banyak sekali yang mengenal pengobatan tradisional ini dengan memanfaatkan dedaunan, batang, akar biji dan tumbuhan obat yang termasuk rempah rempah hasil bumi Indonesia. Jamu tradisional inilah yang merupakan salah satu upaya didalam menanggulangi masalah kesehatan yang ada di Indonesia. Jamu tradisional sendiri merupakan bagian dari kearifan lokal dan budaya bangsa yang di wariskan oleh leluhur yang terdapat diberbagai pulau di Indonesia. Pada umumnya jamu memiliki kekhasan lokal karena metode pembuatannya yang berbeda-beda sesuai dengan daerah setempat. Demikian juga dengan jamu yang di kenal di Pulau Madura yang terdiri dari empat Kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Masyarakat di Wilayah Madura selama ini mengenal ramuan jamu tradisional Madura mempunyai banyak khasiat untuk kesehatan baik untuk perawatan maupun pengobatan. Jamu tradisional Madura memiliki kekhasan tersendiri antara lain rasanya pahit segar, bau harum yang beraroma khas rempah rempah. (Mudjijono, Herawati, Munawaroh, & Sukari, 2014)

Pulau Madura memiliki banyak sekali pedagang jamu disetiap Kabupatennya, terutama Kabupaten Pamekasan yang juga memiliki banyak pedagang jamu tradisional Madura, salah satu fakta yang ditemukan yaitu terdapat usaha pedagang jamu tradisional Madura yang menyebar diseluruh wilayah Kabupaten Pamekasan dan membentuk sebuah kelompok jamu

bernama kelompok paguyuban *potremadhura*. Kelompok paguyuban *Potre Madhura* sendiri merupakan sebuah kumpulan pedagang jamu tradisional yang bergerak dibidang produksi dan penjualan jamu tradisional Madura. Paguyuban sendiri merupakan bagian dari komunitas atau kelompok sosial yang tidak terlepas dalam proses interaksi sosial, selain itu paguyuban juga dapat diartikan sebagai perkumpulan orang yang memiliki identitas dan mengarah pada aspek kekeluargaan.

Tokoh sosiologi bernama Ferdinand Tonnies juga mengartikan bahwa kelompok paguyuban atau *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batiniah dan alamiah. Dasar hubungan ini ialah rasa cinta dan kesatuan batin yang biasanya dipengaruhi oleh perasaan simpati dan kepentingan bersama. menurut Tonnies ada tiga bentuk paguyuban yang pertama paguyuban ikatan darah, kedua paguyuban karena tempat, ketiga paguyuban karena jiwa dan pikiran. (Soekanto, 2017)

Paguyuban *Potre Madhura* termasuk didalam kelompok paguyuban yang terbentuk karena adanya tempat daerah yang sama yaitu Pamekasan, kemudian karena jiwa dan pikiran yang sama untuk tetap menjual dan melestarikan budaya peninggalan leluhur yaitu jamu tradisional Madura, oleh karena itu terbentuklah sebuah kelompok paguyuban bernama *Potre Madhura*. Kelompok ini tidak langsung terbentuk begitu saja, sejarah terbentuknya paguyuban *Potre Madhura* ini bermula dari tahun 2002 yang sebelumnya bernama kelompok paguyuban *Arek Lancor*, dimana pada saat itu para pedagang jamu di Kabupaten Pamekasan sepakat untuk bersatu dan saling tolong menolong karena merasa memiliki kesamaan profesi yaitu sebagai pedagang jamu tradisional. Namun disaat itu mereka tidak terlalu serius didalam mengelola pagyuban tersebut, yang terpenting bagi mereka saat itu adalah mereka bisa berkumpul dan memiliki suatu paguyuban, kemudian barulah di tahun 2008 mereka mulai serius dalam mengelola paguyuban dan mulai saling bekerjasama didalam mengurus surat izin edar yang pada akhirnya di tahun itu juga paguyuban *Arek Lancor* berganti nama menjadi paguyuban *Potre Madhura* yang artinya adalah orang cantik dari Madura/ wanita alami dari putri Madura. Nama kelompok tersebut yang sampai saat ini

digunakan sebagai sebuah nama perkumpulan pedagang jamu tradisional di Pamekasan. Jenis jamu yang diproduksi oleh kelompok paguyuban *Potre Madhura* ada berbagai macam jenis contohnya seperti jamu jenis cair, jenis serbuk, kapsul dan pelintiran. Kelompok paguyuban *Potre Madhura* sampai saat ini terdiri dari 20 anggota yang memiliki nama usaha jamu berbeda dan usaha tersebut berbentuk UMKM serta menyebar diseluruh Kabupaten Pamekasan namun mampu bersatu dan saling tolong menolong atas nama satu kelompok paguyuban *Potre Madhura*.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008, Usaha Mikro Kecil dan menengah (UMKM) merupakan suatu usaha ekonomi produktif yang dimiliki oleh perorangan ataupun badan usaha milik perorangan dan bukan bagian dari anak cabang usaha besar atau perusahaan yang kemudian digolongkan menurut jumlah kekayaan bersih yang dimiliki serta hasil penjualan tahunan dari suatu usaha. UMKM berperan penting dalam pembangunan ekonomi Nasional karena melalui kontribusinya dalam menyediakan lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan serta kontribusi nyata dalam pertumbuhan ekonomi. Selain itu UMKM menjadi usaha dengan jumlah terbesar dan terbukti mampu bertahan dalam berbagai tantangan krisis ekonomi (Rhamadanti, Destiarni, & Muti'ah, 2022)

Misalnya seperti fenomena Pandemi covid 19 yang melumpuhkan perekonomian nasional Indonesia dan membuat perusahaan-perusahaan di Indonesia gulung tikar karena mengalami kerugian yang besar, justru pelaku usaha UMKM mampu bertahan ditengah kondisi krisis ekonomi tersebut, terutama pelaku usaha UMKM jamu tradisional madura yang tergabung dalam kelompok paguyuban *Potre Madhura* juga mengalami peningkatan omset penjualan, hal itu juga dikarenakan selama pandemi masyarakat di Pamekasan percaya bahwa jamu tradisional ini mampu meningkatkan imunitas tubuh manusia, dan diyakini ampuh mencegah penularan covid 19. Menurut ketua kelompok pedagang jamu paguyuban *Potre Madhura* Penghasilan yang didapatkan mereka selama pandemi bisa kisaran Rp 500.000-Rp 600.000/hari setiap anggota kelompok, dan hal ini berbeda dengan hari-hari biasanya yang

hanya mendapatkan omset kisaran Rp 250.000-Rp300.000/hari, hal itu terjadi karena adanya peningkatan permintaan yang naik secara drastis.

Peningkatan omset secara drastis selama pandemi ini disebabkan karena pemerintah dan Dinas Kesehatan memberikan *Job* kepada pedagang jamu paguyuban *potre madhura* untuk mengirim jamu herbal kepada para isoman/isolasi mandiri selama pandemi, dan hal itu berlangsung selama 6 bulan 10 hari dan perorangan dikirim setiap hari perbotol, oleh sebab itulah mereka mengatakan bahwa selama pandemi justru usaha mereka mengalami peningkatan secara drastis. Jenis jamu yang laku pada saat itu seperti kunir asem, sinom, temulawak, kunci sirih, beras kencur, kunir putih, rosella, paceh dan berbagai jenis pokok, Harga perbotolnya kisaran Rp 7.000-Rp 30.000 tergantung jenis bahan yang digunakan. Meskipun mengalami peningkatan yang sangat signifikan selama pandemi. Kesuksesan itu hanya dirasakan sementara saja, setelah pandemi pendapatan anggota paguyuban *Potre Madhura* kembali seperti semula. Sebenarnya fenomena yang terjadi adalah dimana pedagang jamu tradisional di Pamekasan harus berjuang untuk mengupayakan sebuah pengembangan ditengah peraturan menteri kesehatan yang tidak berpihak kepada pedagang jamu tradisional yang ada di Pamekasan, peraturan tersebut yaitu adanya regulasi/ aturan yang selalu berubah-ubah. Misalnya munculnya sebuah undang-undang cipta karya dengan Regulasi permenkes 06, 07 membuat aturan yang lama menjadi gugur secara otomatis. Tidak adanya toleransi aturan inilah yang membuat produk pedagang jamu *Potre Madhura* tidak bisa dijual keluar daerah, karena setiap jamu yang diproduksi perlu dibuatkan izin bahan bakunya satu persatu sehingga sangat sulit untuk mendapatkan izin penjualan ataupun izin pengedaran.

Aturan pemerintah yang menyamakan produk jamu dengan produk pabrik inilah yang membuat UMKM jamu di Kabupaten Pamekasan sulit untuk berkembang. Bahkan untuk memenuhi aturan BPOM paguyuban jamu *Potre Madhura* tidak mampu memenuhi aturan yang ditetapkan karena terlalu memberatkan bagi kelompok pedagang jamu ini, sehingga mereka hanya

menjualnya secara lokal, hal ini dibenarkan oleh ketua kelompok pedagang paguyuban *Potre Madhura*.

Kelompok paguyuban *Potre Madhura* ini tidak menyerah begitu saja didalam mengembangkan usahanya, mereka tetap saling percaya dan selalu tolong menolong antar sesama anggota kelompok didalam mengupayakan pengembangan usaha jamu tradisional di Kabupaten Pamekasan. Namun yang perlu diketahui bahwa didalam upaya mengembangkan usaha jamu tradisional secara bersama-sama tidak akan mampu dilakukan oleh sebuah kelompok paguyuban *Potre Madhura* jika tidak adanya jaringan sosial, rasa percaya antara sesama anggota dan ketua kelompok serta Norma yang mengatur mereka didalam sebuah kelompok paguyuban ini. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa selain mereka mementingkan modal ekonomi, modal alamiah dan modal manusia didalam upaya mengembangkan usaha, mereka juga menjaga modal sosial yang justru mampu membuat mereka tetap kompak, solid, selalu bersatu dan bekerjasama didalam upaya mengembangkan usaha jamu tradisional madura yang mereka jalankan secara berkelompok. Modal sosial sendiri diyakini sebagai salah satu komponen utama didalam menggerakkan mobilitas ide, kebersamaan dan saling kepercayaan untuk mencapai suatu tujuan dan kemajuan bersama. (Hasbullah, 2006)

Dalam pengembangan sebuah usaha yang mampu menerapkan modal sosial akan memiliki kemudahan untuk menjaga modal-modal lainnya. Bersama dengan modal lainnya, modal sosial dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Tanpa modal sosial aktivitas ekonomi dalam mengembangkan sebuah usaha akan mengalami kemunduran (Vipriyanti, 2011)

Modal sosial didalam mengembangkan sebuah usaha sangat diperlukan karena modal sosial yang kuat akan merangsang pertumbuhan sektor ekonomi didalam sebuah usaha hal ini terkait dengan melekatnya nilai nilai yang kuat dalam tumbuhnya tingkat rasa saling percaya yang tinggi (Hasbullah, 2006). Modal sosial sendiri dalam sebuah konteks mengembangkan usaha dapat diartikan dengan membangun Norma dan menjaga kepercayaan supplier,

karyawan dan tentunya juga dengan konsumen dimana nantinya akan memunculkan Norma akibat adanya relasi tersebut. Komponen jaringan pun telah lama dipandang penting bagi keberhasilan sebuah usaha. Khusus nya pada tahap awal jaringan dianggap dapat berfungsi sebagai sebuah sumber informasi penting, yang bisa digunakan dalam menggali sebuah peluang usaha (Field, 2010)

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana modal sosial sebagai upaya pengembangan usaha jamu tradisional Madura pada kelompok paguyuban *Potre Madhura* dengan pendekatan Studi Kasus untuh memahami dan menyelidiki unsur-unsur modal sosial apa saja yang terbentuk didalam pedagang jamu kelompok paguyuban *potre madhura* saat mengembangkan usahanya. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul penelitian sebagai berikut: Modal Sosial Sebagai Upaya Pengembangan Usaha Jamu Tradisional Madura (Studi Kasus Pada Paguyuban Potre Madhura Di Kabupaten Pamekasan)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan pokok yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk modal sosial sebagai upaya pengembangan usaha jamu tradisional Madura pada kelompok pedagang jamu paguyuban *Potre Madhura* di Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana betuk modal sosial sebagai upaya pengembangan usaha jamu tradisional Madura pada kelompok paguyuban Potre Madhura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang modal sosial yang digunakan sebagai upaya pengembangan usaha jamu tradisional Madura pada kelompok paguyuban *Potre Madhura*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini pertama dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang modal sosial kepercayaan, Norma dan

jaringan sosial sebagai upaya pengembangan usaha jamu tradisional Madura.

Manfaat praktis yang kedua yaitu dapat bermanfaat memberikan informasi bahwa modal sosial itu sangat penting sebagai upaya pengembangan usaha jamu tradisional Madura.